

Kehidupan *Fanbase* Twitter Nctzenhalu (Studi Korelasi antara Kesepian dan Hubungan Parasosial pada Dewasa Awal)

Ayu Dhaning Lestari¹, Hema Dayita Pohan^{2*}

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: 1ayudhaning12@gmail.com, *2hema.dayita@dsn.ubharajaya.ac.id

*Corresponding author

Abstract. The wave of K-Pop can be found among various age groups around the world with easy access on social media in finding out information on his favorite idol figures. As a result of this sense of closeness, fans can use media figures as a substitute for social relationships in overcoming loneliness. This research aims to find out whether there is a correlation between loneliness and parasocial relationship. The convenience sampling method was used to select 151 respondents who followed the nctzenhalu on twitter for this research. The researcher used the parasocial relationship scale instrument based on the aspects proposed by Maltby et al. and the loneliness scale based on the aspects proposed by Weiss for this research. The analytical technique used in this research was the Spearman-Rho correlation test. The results of this research indicate that there is a positive relationship between loneliness and parasocial relationships in early adulthood, which means the greater the loneliness, the greater the parasocial relationship.

Keywords: *Loneliness, Parasocial Relationship, Early Adulthood*

Abstrak. Kegemaran terhadap K-Pop dapat dijumpai dari berbagai kalangan usia dipenjuru dunia dengan kemudahan akses pada media sosial dalam mencari tahu informasi figur idola kesukaannya. Melalui rasa kedekatan yang terbentuk, penggemar dapat menjadikan figur media sebagai pengganti hubungan sosial dalam mengatasi kesepian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *parasocial relationship*. Terdapat 151 responden pengikut *fanbase* twitter nctzenhalu pada penelitian ini yang dipilih melalui metode *convenience sampling*. Peneliti menggunakan instrument skala *parasocial relationship* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Maltby et al. (2005) dan skala kesepian berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Weiss. Teknik analisis pada penelitian ini adalah uji korelasi Spearman-Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kesepian dengan *parasocial relationship* pada dewasa awal pengikut *fanbase* twitter nctzenhalu, dimana semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi *parasocial relationship*.

Kata kunci: *Kesepian, Parasocial Relationship, Dewasa Awal.*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
02-02-2023	15-03-2023	20-04-2023

Pendahuluan

Saat ini peristiwa *Korean Wave* atau Gelombang Korea kembali ramai dibicarakan hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. *Korean Wave* digunakan sebagai istilah yang pertama kali diciptakan oleh suatu media berita di China sekitar pertengahan tahun 1998 dimana anak muda yang ada di China memiliki kegemaran mendadak terhadap produk yang berasal dari budaya Korea seperti drama TV, animasi, permainan daring, media elektronik, kosmetik, gaya berpakaian, makanan, gaya hidup, dan musik pop Korea atau dikenal sebagai *K-Pop* (Kim, 2013).

Pada tahun 2012, diperoleh data bahwa penggemar Gelombang Korea mencapai 9,26 juta dari 85 negara. Kemudian, Korea Foundation (KF) melakukan survei kembali dan didapatkan peningkatan dalam 10 tahun terakhir yaitu sebanyak 156,6 juta orang dari 116 negara di dunia (Pontoh, 2022). Hasil tersebut diperoleh berdasarkan jumlah anggota komunitas penggemar baik dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) serta situs jejaring sosial, dimana *K-Pop* menjadi salah satu kata kunci paling banyak dicari oleh anggota komunitas tersebut.

KPopers merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk para penggemar dari *Korean Pop*. Indonesia menjadi negara dengan jumlah penggemar *K-Pop* terbanyak di dunia maya pada 2021 berdasarkan kata kunci yang ditulis oleh para pengguna media sosial twitter (Tim CNN Indonesia, 2022). Penampilan yang menarik dari para idola merupakan salah satu cara untuk memikat para penggemar dari berbagai rentang usia.

Para penggemar *K-Pop* tersebut bukanlah hanya dari kalangan usia remaja saja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh IDN Times pada tahun 2019, didapatkan hasil bahwa 40,7% penggemar *K-Pop* di Indonesia berasal dari kalangan berumur 20-25 tahun, 38,1% berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia lebih dari 25 tahun, dan persentase paling sedikit berasal dari usia 10-15 tahun, yakni sebanyak 9,3% (Gumelar, Almaida & Laksmiwati., 2021). Hasil survei tersebut menyatakan bahwa urutan paling tinggi penggemar *K-Pop* berada pada usia dewasa awal, yaitu 20-25 tahun. Usia dewasa awal dimulai sejak usia 20-an sampai dengan 30-an (Santrock, 2012). Pada saat individu memasuki usia dewasa awal tentu saja terdapat perbedaan tugas perkembangan dengan usia lainnya. Usia dewasa awal memiliki tugas utama

yaitu mengelola tuntutan akan keintiman, identitas, dan kemandirian (Santrock, 2012).

Fase dewasa awal memiliki peran dalam membentuk relasi yang akrab dengan keterkaitan antara keintiman, persahabatan, dan cinta (Santrock, 2012). Pada masa dewasa awal, individu dituntut untuk meningkatkan kemandirian, membangun relasi yang intim dengan individu lainnya, serta meningkatkan komitmen dalam hubungan persahabatan. Kegagalan dalam relasi akan menciptakan perasaan yang tragis dalam diri individu, karena apabila seseorang gagal dalam mencapai keintiman, maka ia akan mengalami isolasi yang dapat menyebabkan individu menjadi tidak percaya dengan orang lain (Santrock, 2012). Ketika mengalami kegagalan dalam relasi, individu akan mencari cara lain untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya ialah melalui figur pada media.

Persahabatan dan pertemanan dapat dipenuhi melalui peran figur media seperti pada dunia nyata (Cole & Leets, 1999). Menurut Horton dan Wohl (1956) berpendapat bahwa keintiman berkembang dengan *media personalities* melalui pengalaman yang dicapai melalui interaksi dengan persona sang *media personality* dari waktu ke waktu. Keintiman tersebut dapat timbul dari apa yang diberikan oleh figur media kepada penggemarnya seperti unggahan sosial media, acara hiburan pada siaran televisi, dan karya dari penggemar itu sendiri. Kegiatan pribadi yang diunggah oleh figur media dapat membuat para penggemar menjadi mengetahui tentang informasi pribadi dari idola, seperti apa yang sedang dilakukan oleh para idola, siapa saja orang terdekatnya, serta hobi apa yang idola mereka sukai. Apabila hal tersebut terus terjadi secara berulang, maka individu akan membentuk perasaan emosional terhadap idola mereka (Nabilla & Prakoso, 2019).

Perasaan emosional yang dialami oleh penggemar dapat digambarkan seperti ketika idolanya sedang mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik, para penggemar akan ikut merasakan penderitaan yang apa dirasakan oleh idolanya tersebut. Para penggemar akan merasakan kesedihan dan kekhawatiran ketika idola mereka merasa sedih atau sakit akibat dari pekerjaan mereka yang banyak dikarenakan popularitas yang tinggi (Nabilla & Prakoso, 2019). Perasaan yang

dibentuk oleh penggemar tersebut dianggap bahwa mereka memiliki hubungan dekat dengan idolanya, salah satu contohnya adalah penggemar dari *boygroup* NCT.

Terdapat media berupa akun kelompok para penggemar atau biasa disebut sebagai *fanbase* pada twitter yang digunakan NCTzen sebagai sarana menyalurkan hubungan imajinasinya, yaitu *Nctzenhalu*. *Fanbase* merupakan forum media sosial yang mengelola informasi terkini berkaitan dengan aktivitas idola untuk dikonsumsi oleh penggemar (Wishandy, Loisa & Utami, 2019). *Fanbase* tersebut digunakan oleh NCTzen sebagai media alam mendukung hubungan imajinasi yang dibuat oleh diri individu masing-masing.

Menjadi penggemar tidak selalu berada pada keadaan saling mendukung antar penggemar. Terdapat perseteruan yang sempat terjadi antara penggemar NCT pada media sosial twitter karena adanya penghinaan yang dilakukan oleh salah satu penggemar kepada anggota dari grup NCT Dream, dimana hal tersebut menciptakan keresahan bagi penggemar NCT lainnya. Adanya hal tersebut membuat salah satu penggemar lain, berniat untuk melaporkan perbuatan ini kepada kepolisian, dimana seseorang tersebut mengaku sebagai ibu dari ketujuh anggota NCT Dream (Putong, 2022). Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai *Parasocial relationship*.

Parasocial relationship merupakan hubungan imajiner antara penggemar dengan figur idola yang terjadi secara satu arah, yaitu dari penggemar kepada figur idola (Sitasari, Rozali, Arumsari, & Setyawan, 2019). *Parasocial relationship* ini pertama kali dikemukakan oleh Horton dan Wohl (1956) sebagai hubungan ilusi yang ditimbulkan oleh media. Terbentuknya *parasocial relationship* dapat menciptakan perilaku pemujaan terhadap selebriti seperti rasa ingin tahu apapun terkait dengan idolanya (Maltby et al., 2005).

Individu dengan usia dewasa awal, akan lebih memungkinkan dalam membentuk hubungan parasosial, yang disebabkan oleh keinginan dalam memperoleh kedekatan dan keintiman dengan orang lain namun takut dengan adanya penolakan (Hoffner, 2009). Ketika individu dengan usia dewasa awal mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangannya, maka individu akan melakukan isolasi diri dari lingkungan sosialnya sehingga akan menciptakan

perasaan kesepian dalam dirinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku parasosial yaitu kesepian (Hoffner, 2009).

Kegagalan melakukan hubungan relasi yang akrab seperti cinta pada usia dewasa awal akan menciptakan depresi, pikiran obsesif, disfungsi seksual, ketidakmampuan bekerja secara efektif, kesulitan menjalin relasi dengan teman baru, dan menghukum diri sendiri (Santrock, 2012). Kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut menjadi sebuah alasan bagi individu untuk membentuk hubungan dengan figur media sebagai cara dalam mengatasi kesepian.

Kesepian merupakan perasaan dimana seseorang merasa terisolasi dan dikucilkan oleh lingkungan sosialnya (Miftahurrahmah & Harahap, 2020). Individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka akan membentuk sebuah hubungan dengan media dalam memenuhi fungsi persahabatan, hal tersebut dilakukan karena dianggap figur media memiliki hubungan yang sama seperti pertemanan pada dunia nyata (Cole & Leets, 1999). Menjadikan figur media sebagai pengganti dari adanya hubungan sosial, menjadi salah satu cara individu untuk mengatasi kesepian yang dialami. Melalui akun twitter milik NCT, NCTzen dapat memperoleh informasi serta memberikan komentar dalam unggahan yang diberikan dalam akun twitter tersebut. Hal tersebut dapat membentuk suatu kelekatan antara NCTzen dengan NCT.

Perasaan emosional yang telah terbentuk oleh para penggemar akan menciptakan suatu hubungan yang sifatnya imajinasi dalam diri individu, seperti halnya yang dilakukan oleh NCTzen. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kepuasan berupa pencarian hubungan romantis, mengisi rasa kesendirian, serta mendapatkan kepuasan yang tidak didapatkan dalam relasi sosialnya (Nabilla & Prakoso, 2019). Beberapa dari NCTzen menganggap bahwa anggota dari NCT memiliki hubungan dekat dengan mereka, seperti hubungan keluarga dan pasangan. *Bias is mine* juga menjadi salah satu slogan yang biasa digunakan oleh para penggemar, khususnya NCTzen dalam menganggap bahwa anggota favoritnya adalah hanya milik individu tersebut. Hubungan imajinasi yang dibentuk oleh NCTzen termasuk kedalam kategori *parasocial relationship*.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 pengikut dari *fanbase* twitter nctzenhalu dengan rentang usia 20-25 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa dengan mengikuti *fanbase* twitter nctzenhalu dapat mengatasi kesepian dengan melakukan pencarian informasi dan membaca cerita fiksi pada *fanbase* tersebut. Beberapa subjek juga menganggap dirinya memiliki hubungan khusus dengan idola kesukaanya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan figur media dapat dijadikan sebagai sosok ideal dari seseorang (Maltby et al., 2005). Subjek juga mengatakan bahwa mereka mengikuti pencarian aktif dalam media sosial untuk mengetahui informasi terbaru yang berkaitan dengan NCT.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Cynthia (2012) didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian (*loneliness*) dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda, dimana semakin tinggi kesepian yang dialami maka semakin tinggi pula perilaku parasosial. Kemudahan akses media sosial dapat digunakan penggemar untuk mencari tahu terkait dengan idola kesukaanya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2017) yang mengukur pengaruh penggunaan media sosial terhadap berkembangnya hubungan parasosial akibat maraknya penggunaan media sosial pada remaja putri dan selebriti yang gencar mendekati diri dengan penggemarnya. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti dan signifikan antara penggunaan media sosial dengan berkembangnya hubungan parasosial. Penggunaan media sosial memperoleh hasil sebesar 48,72% dalam memberikan kontribusi antara penggunaan media sosial dengan berkembangnya hubungan parasosial, dimana 51,28% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nabilla dan Prakoso (2019) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *loneliness* terhadap *Parasocial relationship* pada fansclub Wannable di Bandung, didapatkan hasil penelitian, bahwa *Loneliness* atau kesepian berpengaruh dalam meningkatkan *parasocial relationship*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Kesepian dengan *Parasocial Relationship* Pada Dewasa Awal Pengikut *Fanbase* Twitter Nctzenhalu.

Metode

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang memiliki data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian non-eksperimental dengan studi korelasional, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel, hal tersebut dikarenakan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan *parasocial relationship* pada dewasa awal pengikut *fanbase* twitter nctzenhalu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua bentuk variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesepian, sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah *parasocial relationship*.

Penelitian ini menjangkit 151 responden yang mengikuti *fanbase* twitter nctzenhalu dimana responden telah dipilih melalui teknik *convenience sampling* melalui beberapa karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Karakteristik dari penelitian ini antara lain adalah penggemar NCT berusia 20 sampai 30-an, mengikuti *fanbase* twitter nctzenhalu, tidak memiliki pasangan romantis (pacar atau suami/istri), dan memiliki kurang dari (\leq) 5 teman dekat saat ini.

Data penelitian didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan pada media *Google Form*. Pada penelitian ini digunakan alat ukur yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Nabilla & Prakoso, 2019) pada skala pengukuran kesepian dengan salah satu contoh aitem yaitu "Saya merasa sahabat-sahabat saya tidak bisa merasakan apa yang saya rasakan" dan Maltby et al (2005) pada skala pengukuran *parasocial relationship* dengan salah satu contoh aitem yaitu "Saya merasa cemburu ketika mendengar kabar NCT memiliki kekasih". Alat ukur pengumpulan data tersebut telah melalui uji *internal consistency* dan *total corrected item*. Skor validitas pada penelitian ini menggunakan teknik daya beda aitem atau daya diskriminasi aitem. Hal tersebut bertujuan untuk memilih aitem yang memiliki fungsi selaras dengan alat ukur skala sebagaimana konstraknya (Azwar, 2012). Pada penelitian ini digunakan pendekatan *internal consistency*, dimana pengukuran hanya dilakukan satu kali dengan satu alat ukur yang kemudian digunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*.

Pada alat ukur *parasocial relationship* didapatkan nilai validitas aitem sebesar 0,309 – 0,757 dan skor reliabilitas aitem sebesar 0,887. Sedangkan pada alat ukur kesepian didapatkan nilai validitas aitem sebesar 0,354 – 0,691 dan skor reliabilitas aitem sebesar 0,878. Penelitian ini menggunakan analisis data penelitian melalui analistik statistik Spearman-Rho dikarenakan hasil dari kedua variabel memiliki nilai Sig. sebesar 0,000 sehingga data dikatakan tidak terdistribusi secara normal.

Hasil

Responden penelitian ini telah dipilih melalui beberapa karakteristik yang sebelumnya telah ditentukan, sehingga dapat dilakukan analisis *descriptive* melalui profil demografis seperti jenis kelamin, usia, dan jumlah teman. Berdasarkan perolehan data, maka dapat diketahui bahwa terdapat jumlah persentase responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 97,4%. Sedangkan berdasarkan usia diperoleh data persentase terbanyak yaitu pada usia 20 tahun sebesar 27,8%. Selain dengan jenis kelamin dan usia, diperoleh juga data responden berdasarkan jumlah teman dengan persentase responden terbanyak yaitu 3 orang sebesar 23,2%.

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi penelitian melalui teknik *Kolmogrov-Smirnov*, dimana diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.000 pada skala *parasocial relationship* dan kesepian. Hal ini berada pada $p < 0.05$, dengan arti data dari variabel yang diteliti tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, metode analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis menggunakan teknik korelasi non-parametrik.

Selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara variabel kesepian dengan *parasocial relationship* sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Korelasi

Spearman's rho		Kesepian	<i>Parasocial Relationship</i>
		Kesepian	Correlation Coefficient
Sig. (1-tailed)	.		0,000
N	151		151
<i>Parasocial Relationship</i>		Correlation Coefficient	0,417**
			1.000

	Sig. (1-tailed)	0,000	.
	N	151	151

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, maka dapat diketahui nilai skor r koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan taraf signifikansi (p) < 0,000, yang dapat diartikan bahwa hasil signifikansi (p) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan *parasocial relationship*. Berdasarkan hasil perolehan, dapat diketahui bahwa arah korelasi pada hubungan tersebut adalah positif dengan nilai korelasi sebesar 0,417, yaitu semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula *parasocial relationship*.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan kategorisasi tingkatan responden terhadap kedua variabel. Pada variabel *parasocial relationship* dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Kategorisasi Data Penelitian Variabel *Parasocial Relationship*

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$\geq 71,4$	36	23,84%
Sedang	54,6 – 71,4	80	52,99%
Rendah	$\leq 54,6$	35	23,17%
	Total	151	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan hasil perhitungan bahwa apabila nilai mean lebih tinggi dari 71,4 maka dapat dikategorikan tinggi, kemudian apabila nilai mean berada pada rentang 54,6 – 71,4 dapat dikategorikan sedang, dan apabila nilai mean kurang dari 54,6 dapat dikategorikan rendah. Pada tabel dapat diketahui bahwa jumlah paling banyak yaitu 80 orang termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebesar 52,99%. Berdasarkan mean empirik, dapat diketahui bahwa responden termasuk kedalam kategori sedang untuk rata-rata skor *parasocial relationship*.

Kategori sedang memiliki arti bahwa individu yang mengalami *parasocial relationship* memiliki perasaan yang hampir mendalam serta dapat merasakan apa yang dirasa oleh idolanya. Hal tersebut sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Maltby et al., (2005), dimana individu dengan kategori sedang memiliki perasaan yang hampir mendalam mendekati perasaan obsesif kepada selebriti dan membuat dirinya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh idolanya. Sesuai dengan

wawancara yang dilakukan pada subjek, dimana beberapa dari subjek menganggap dirinya memiliki hubungan khusus dengan idolanya.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi data pada variabel kesepian yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3.
Kategorisasi Data Penelitian Variabel Kesepian

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$\geq 48,45$	36	23,84%
Sedang	35,55 – 48,45	69	45,70%
Rendah	$\leq 35,55$	46	30,46%
Total		151	100%

Berdasarkan perhitungan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa apabila nilai mean lebih tinggi dari 48,45 maka dapat dikategorikan tinggi, kemudian apabila nilai mean berada pada rentang 35,55 – 48,45 dapat dikategorikan sedang, namun apabila nilai mean kurang dari 35,55 maka dapat dikategorikan rendah. Pada tabel dapat diketahui bahwa jumlah paling banyak yaitu 69 orang termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebesar 45,70%. Berdasarkan mean empirik, dapat diketahui bahwa responden termasuk kedalam kategori sedang untuk rata-rata skor kesepian. Individu yang mengalami tingkat kesepian pada kategori sedang dapat diartikan bahwa dirinya kurang cocok dalam membentuk hubungan dekat dengan orang lain dan merasa dirinya kurang menyenangkan (Miftahurrahmah & Harahap, 2020).

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan *parasocial relationship* pada dewasa awal pengikut *fanbase* twitter nctzenhalu. Hal tersebut didapatkan melalui hasil uji korelasi Spearman-Rho yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,417 dengan signifikansi 0,000, dimana didapatkan hubungan yang positif antara kedua variabel. Variabel dengan korelasi positif memiliki arti bahwa kedua variabel cenderung berubah secara bersamaan, dimana apabila variabel x mengalami kenaikan, maka diikuti oleh kenaikan nilai variabel y, begitu pula sebaliknya (Paiman, 2019). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula *parasocial relationship* pada dewasa awal

pengikut *fanbase* twitter *nctzenhalu*, dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Cynthia (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian (*loneliness*) dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda.

Hasil uji kategorisasi pada penelitian ini didapatkan bahwa hasil mean empirik pada variabel *parasocial relationship* berada pada kategori sedang, dan pada variabel kesepian berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada variabel *parasocial relationship*, jumlah responden paling banyak berada pada kategori sedang dan untuk variabel kesepian jumlah responden paling banyak berada pada kategori sedang.

Menurut Maltby et al (2003) *parasocial relationship* merupakan bentuk hubungan dimana individu diasumsikan terobsesi dengan melakukan pemujaan terhadap selebriti, dimana fenomena tersebut banyak terjadi pada remaja atau dewasa muda dan pemujaan selebriti tersebut berkaitan dengan rasa malu atau kesepian. Seperti yang dikatakan oleh Hoffner (2009), bahwa orang dewasa yang kesepian atau terisolasi lebih mungkin dalam membentuk ikatan parasosial karena mendambakan kedekatan atau keintiman dengan orang lain, akan tetapi takut dengan adanya penolakan. Menurut Nabilla dan Prakoso (2019), individu yang memiliki tingkatan kesepian yang tinggi akan melakukan peralihan kepada idola melalui sosial media untuk membentuk hubungan dengan orang lain dalam memenuhi rasa intim dan persahabatannya, dengan salah satu contohnya adalah mengikuti suatu *fanbase* twitter yang berkaitan dengan idola kesukaannya. Hal tersebut memiliki arti dimana adanya rasa kesepian sosial seperti yang dikatakan oleh Weiss (dalam Nabilla & Prakoso, 2019) memiliki kontribusi terhadap tingkat *parasocial relationship* yang dialami oleh individu.

Pada penelitian ini, digunakan uji korelasi menggunakan teknik non-parametrik berupa Spearman-Rho, dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan *parasocial relationship* dengan arah korelasi positif. Berdasarkan hasil dari koefisien korelasi diperoleh skor r sebesar 0,417** dengan taraf signifikansi (p) < 0,000. Nilai r dengan skor 0,40-0,599 termasuk kedalam kategori sedang (Safitri, 2016). Maka, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk

kedalam hubungan yang sedang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nabilla dan Prakoso (2019), dimana kesepian memberikan pengaruh dalam meningkatkan *parasocial relationship*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Kusumaningsih (2019), dimana semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi parasosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan *parasocial relationship* pada dewasa awal pengikut *fanbase* twitter nctzenhalu dengan arah korelasi positif. Arah korelasi positif memiliki arti bahwa apabila kesepian memiliki tingkatan yang tinggi, maka *parasocial relationship* yang dialami juga memiliki tingkatan yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Pada hasil koefisien korelasi didapatkan bahwa variabel kesepian dan *parasocial relationship* berada pada kategori sedang.

Saran

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan menambahkan variabel lain, serta melakukan penentuan karakteristik responden yang lebih detail agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Bagi pengikut *fanbase* twitter nctzenhalu yang menganggap memiliki hubungan khusus dengan figur media, dapat mengurangi intensitas menonton media yang berkaitan dengan figur media serta meningkatkan social skill dalam diri. Bagi individu dengan tingkat kesepian yang tinggi dapat melakukan konseling kognitif bersama ahli serta membangun interaksi positif dengan lingkungan dalam mengurangi kesepian.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Cole, T., & Leets, L. (1999). Attachment Styles and Intimate Television Viewing: Insecurely Forming Relationships in a Parasocial Way. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16(4), 495–511. <https://doi.org/10.1177/0265407599164005>
- Firdausa, Z. A., & Kusumaningsih, L. P. S. (2019). Hubungan antara Kesepian dengan Interaksi Parasosial pada Perempuan Dewasa Muda Anggota Fansclub Prillvers Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2, 000*, 1119–

1125. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8242/3797>
- Gumelar, S. A., Almaida, R., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl k-pop. *Cognicia*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- Hoffner, C. (2009). Parasocial and Online Social Relationships. *The Handbook of Children, Media, and Development*, 309–333. <https://doi.org/10.1002/9781444302752.ch14>
- Horton, D., & Wohl, R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Kim, Y. (2013). *The Korean Wave*. Korea's Changing Roles. <https://www.academia.edu/download/34156228/09SueJin.pdf>
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2005). Extreme Celebrity Worship, Fantasy Proneness and Dissociation: Developing the Measurement and Understanding of Celebrity Worship Within a Clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>
- Maltby, J., Houran, J., & Mccutcheon, L. E. (2003). A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with Celebrity Worship. *THE JOURNAL OF NERVOUS AND MENTAL DISEASE*, 191(1), 25–29.
- Miftahurrahmah, H., & Harahap, F. (2020). Hubungan Kecanduan Sosial Media dengan Kesepian pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(1), 153–160. <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.34544>
- Nabilla, S. R., & Prakoso, H. (2019). Pengaruh Loneliness terhadap Parasocial Relationship pada Fansclub Wannable di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 95–102.
- Paiman. (2019). *Teknin Analisis Korelasi Dan Regresi Ilmu-Ilmu Pertanian* (N. N. S. Dwipa (ed.); 1st ed.). UPY Press. <http://repository.upy.ac.id/2068/1/paiman.pdf>
- Pontoh, A. (2022). Waw! Penggemar Hallyu Melebihi 156,6 juta, Sumber Korea Foundation. In *Portal Sulut*. <https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-853896767/waw-penggemar-hallyu-melebihi-1566->

- juta-sumber-korea-foundation#:~:text=Dikutip laman koreaherald.com
sebanyak,itu mencapai 9%2C26 juta.
- Putong, R. C. (2022). Viral Perseteruan Safa di Twitter, Ini Alasan Fandom KPop Begitu Powerful. In *Wolipop*. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-6086603/viral-perseteruan-safa-di-twitter-ini-alasan-fandom-kpop-begitu-powerful?single>
- Safitri, W. R. (2016). Analisis Korelasi Dalam Menentukan Hubungan Antara Kejadian Demam Berdarah Dengue Dengan Kepadatan Penduduk Di Kota Surabaya Pada Tahun 2012 - 2014. *Jurnal STIKES Pemkab Jombang*, 1(3), 1–9.
- Santrock, J. W. (2012a). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1* (B. Widyasinta & N. J. Sallama (eds.); 13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012b). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (B. Widyasinta & N. J. Sallama (eds.); 13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Sitasari, N., Rozali, Y., Arumsari, A., & Setyawan, D. (2019). Self-Esteem And Celebrity Worship In Social Network Bollywood Mania Club Indonesia Members In Jakarta. *EAI*, 310–315. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2285982>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Tim, C. I. (2022). Indonesia Jadi Negara dengan K-Poper Terbesar di Twitter. In *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220126202028-227-751687/indonesia-jadi-negara-dengan-k-poper-terbesar-di-twitter#:~:text=CNN Indonesia ---,Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbesar,dan didasarkan menurut unique author>
- Wahidah, F. N., & Cynthia, T. (2012). Hubungan antara Kesepian (Loneliness) dengan Perilaku Parasosial Pada Wanita Dewasa Muda. *Psikologi*, 1–16. <https://fdokumen.com/document/hubungan-antara-kesepian-loneliness-dengan-jurusan-psikologi-dengan-perilaku.html>
- Wishandy, Loisa, R., & Utami, L. S. S. (2019). Fanatisme Penggemar K-Pop Melalui Media Sosial (Studi pada Akun Instagram *Fanbase* Boyband iKON). *Koneksi*, 3(1), 133–140. https://www.researchgate.net/publication/338029474_Fanatisme_Penggemar_K-Pop_Melalui_Media_Sosial_Studi_pada_Akun_Instagram_Fanbase_Boyband_iK

ON

Yuni, C. (2017). HUBUNGAN PARASOSIAL DI ERA NEW MEDIA (Studi Korelasional Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Berkembangnya Hubungan Parasosial di Kalangan Remaja Putri di SMAS Sutomo 1 Medan). *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 3(04), 1–10.